

POSISI DAN FUNGSI SEMANTIS PREPOSISI "RI" DALAM CERITA RAKYAT BATU MEMMANA'E DI KABUPATEN BONE SULAWESI SELATAN

Susi Anggraeni¹, Sumarlam²

^{1,2} Program Studi S2 Ilmu Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Sebelas Maret, Jl. Ir. Sutami No. 36A Ketingan, Surakarta.

Email: ssnggrnwjyyy1998@gmail.com¹, sumarlamwd@gmail.com²

Abstract: *This research refers to the Regional Language Map data in Indonesia, that Indonesia is a country with a very high diversity of languages, reaching 718 regional languages. With this fact, the researcher decided to focus on analyzing the regional languages by knowing their position and semantic function. The aim of this research is to describe the use of the preposition "Ri" in the selected language which is Buginese as the language under study. The type of research chosen is qualitative where the data collected is in the form of sentences containing prepositional elements, derived from data sources in the form of folklore from Bone, South Sulawesi. Data collection was carried out by observing and recording techniques. This study was analyzed using the agih method with the expansion technique to explain the position of the preposition "Ri" in the sentence. Based on the results of the study, the researchers concluded the findings of prepositional functions include: place relationship markers, causal relationship markers, actor relationship markers, equality relationship markers, time relationship markers, event relationship markers and origin relationship markers.*

Keywords: *position, semantic function, preposition, syntax.*

Abstrak: Penelitian ini mengacu pada data Peta Bahasa Daerah di Indonesia, bahwa Indonesia merupakan negara dengan keragaman bahasa yang sangat tinggi yakni mencapai 718 bahasa daerah. Dengan ini, peneliti memutuskan untuk fokus membahas tentang bahasa daerah dengan mengetahui posisi dan fungsi semantisnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan preposisi "Ri" dalam Bahasa Bugis yang dipilih sebagai bahasa yang diteliti. Jenis penelitian yang dipilih yaitu kualitatif dimana data yang dikumpulkan berupa kalimat yang mengandung unsur preposisi, berasal dari sumber data berupa cerita rakyat dari masyarakat Bone, Sulawesi Selatan. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik simak dan catat. Penelitian ini dianalisis menggunakan metode agih dengan teknik perluas untuk menerangkan posisi preposisi "Ri" dalam kalimat. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menyimpulkan temuan fungsi preposisi yakni meliputi: penanda hubungan tempat, penanda hubungan sebab, penanda hubungan pelaku, penanda hubungan kesetaraan, penanda hubungan waktu, penanda hubungan peristiwa dan penanda hubungan asal.

Kata kunci: posisi, fungsi semantis, preposisi, sintaksis.

Pendahuluan

Manusia dan bahasa merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Berangkat dari budaya yang merupakan cara hidup seseorang yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok kemudian diwariskan dari generasi ke generasi. Dalam prosesnya, budaya akhirnya terbentuk dari berbagai unsur yang terbilang rumit, diantaranya yaitu agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan dan karya seni (Forsberg, 2006). Sejalan dengan pengertian budaya tersebut, bahasa sebagai salah satu unsur penting yang disebutkan tentu memiliki peran krusial dalam proses perkembangan budaya dimana pun.

Indonesia yang dikenal sebagai negara dengan ragam budaya yang sangat amat kaya dimana masyarakatnya tentu menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dan saling bertukar informasi satu sama lain. Sejalan dengan fungsinya, bahasa pada dasarnya merupakan salah satu

karakteristik murni hasil peradaban manusia untuk mengomunikasikan gagasan, perasaan dan keinginan dengan bantuan symbol yang dihasilkan dengan sukarela, serta diwariskan secara turun temurun (Djojoseuroto, 2007). Bahasa berkembang sejalan dengan masyarakat dan budaya penuturnya, oleh karena itu masyarakat memproduksi bahasa daerah.

Bahasa daerah sebagai hasil keanekaragaman budaya yang dimiliki Indonesia, akhirnya pun sangat bervariasi sebagai cerminan budaya yang dipegang teguh oleh masyarakat penuturnya dan digunakan secara terus-menerus sebagai alat komunikasi. Salah satu bahasa daerah yang masih sangat dipertahankan yakni Bahasa Bugis. Bahasa bugis digunakan sebagai bahasa daerah di Sulawesi Selatan, salah satu daerah di Indonesia dimana kabupaten dan kotanya berasal dari kerajaan-kerajaan di masa lampau antara lain: Wajo, Soppeng, Sidenreng-Rappang, Pare-pare, Barru, Pangkajene Kepulauan, Maros, Bantaeng, Bulukumba, Sinjai dan Bone. Walau demikian, penggunaan bahasa bugis didaerah-daerah tersebut tentu tidak benar-benar sama, hal ini dipengaruhi oleh dialek (Rafiuddin, 1980).

Bahasa Bugis merupakan bagian dari suatu kebudayaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk lisan dan tulisan sebagai milik bersama. Dalam penggunaannya, masyarakat sebagai pengguna bahasa kemudian memproduksi ujaran-ujaran dalam bentuk kalimat, klausa, frasa, dan kata yang dikenal sebagai satuan linguistik pada umumnya. Struktur dari kalimat, klausa, frasa dan kata merupakan objek kajian sintaksis.

Sintaksis merupakan cabang ilmu linguistik yang membahas lingkup kata yang ada hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu ujaran dalam sintaksis yang umum dikaji yakni terkait fungsi, kategori, peran sintaksis, satuan sintaksis berupa kata, frasa, klausa dan kalimat (Chaer, 2009). Glesson (2001) juga mengemukakan bahwa sintaksis merupakan prinsip-prinsip pengaturan konstruksi berupa kata-kata menjadi sebuah konstruksi yang lebih jelas dari berbagai jenis. Kata-kata yang disusun secara berurutan dan membentuk suatu kalimat tertentu sesuai dengan kaidan yang berlaku, mempunyai tiga klasifikasi yaitu: kategoris sintaksis, fungsi sintaksis dan peran semantisnya (Alwi, Hasan dkk., 2003).

Kategori sintaksis yang dimaksudkan terdiri dari: kata kerja, kata benda, kata sifat dan kata keterangan. Selain itu, ada pula satu kelompok lain yang disebut kata tugas yang terdiri atas preposisi atau kata depan, dan konjungtor atau kata sambung, dan partikel. Sebagai salah satu kategori sintaksis, preposisi kemudian kerap muncul dalam proses pembentukan kalimat (Alwi, Hasan dkk., 2003). Preposisi juga terdapat dalam bahasa bugis.

Preposisi merupakan kata yang menghubungkan kata benda atau kata ganti dengan kata kerja, kata sifat, kata benda atau kata ganti lainnya dengan menunjukkan hubungan antara objek yang diungkapkannya (Curme, 1986). Preposisi juga berfungsi untuk mengungkapkan relasi, berkaitan dengan suatu objek. Dengan demikian, preposisi umumnya digunakan dengan kata benda, dan dengan nominal atau digunakan dengan kata ganti (Bloomfield, 1933). Dilihat dari bentuknya, preposisi terbagi menjadi preposisi tunggal dan gabungan. Contohnya dalam Bahasa Indonesia, kata *di* (preposisi tunggal) dan *daripada* (preposisi gabungan). Adapun berdasarkan peran semantisnya, preposisi dapat menjadi penanda hubungan tempat, penanda hubungan sebab, penanda hubungan waktu, penanda hubungan peruntukan, penanda hubungan pelaku, penanda hubungan peristiwa, penanda hubungan asal dan penanda hubungan kesetaraan (Alwi, Hasan dkk., 2003). Unikinya, dalam Bahasa Bugis terdapat salah satu preposisi yang dapat menduduki beberapa fungsi semantis sekaligus tergantung pada posisi dan kata benda yang dijelaskan atau dihubungkannya dalam kalimat, contohnya:

Kalimat 1:

‘*seuwwa wettu **ri tana** Bone*’

‘suatu waktu **di tanah** Bone’

Kata 'ri' diikuti oleh nomina berupa keterangan tempat menunjukkan preposisi 'ri' sebagai penanda tempat yang bersifat lokatif untuk menerangkan tempat.

Kalimat 2:

'*magguru ri tau macca e*'

'belajar **dengan** orang yang pandai'

Sedangkan pada kalimat kedua berikut, preposisi 'ri' merujuk pada fungsi semantis preposisi sebagai penanda hubungan kesetaraan atau yang bisa juga disebut sebagai penanda cara. Menurut Ramlan (2008) dalam sebuah kalimat, preposisi berfungsi untuk menandai pertalian semantik antara kata atau frasa yang mengikutinya dengan unsur lain dalam kalimat tersebut.

Metodologi Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dimana data yang dikumpulkan berasal dari cerita-cerita rakyat masyarakat Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan. Dengan metode ini, peneliti berusaha untuk menemukan dan memaparkan data yang ditemukan kemudian dikaitkan sesuai dengan objek yang diteliti. Deskripsi yang berdasarkan pada data yang kemudian diusahakan untuk sampai pada interpretasi kualitatifnya.

Data dalam penelitian ini sendiri berupa kalimat yang di dalamnya terdapat preposisi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah teknik simak dan catat. Dikatakan simak karena dalam menjangkau data peneliti tidak terlibat langsung dalam proses pembuatan cerita dan data yang terhimpun diambil dari sumber tertulis sehingga peneliti hanya mendapatkan data dengan cara membaca. Disebut teknik catat sebab data yang diperoleh oleh peneliti dicatat, hasil pencatatan tersebut kemudian diseleksi untuk dituliskan kembali dalam kartu data.

Adapun proses analisis yang dilakukan, peneliti menggunakan metode agih. Metode agih merupakan metode yang alat penentunya berada di luar atau terlepas dari satuan lingual yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015). Kemudian sebagai teknik lanjutan, peneliti menerapkan teknik perluas. Teknik perluas dilaksanakan dengan memperluas satuan lingual yang bersangkutan ke kanan atau ke kiri dan perluasan itu menggunakan unsur tertentu.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Peneliti menampilkan hasil temuan terkait fokus penelitian sebagai berikut:

Table 1. Hasil Data Preposisi 'ri'

Preposisi	Peran Semantis	Arti	Jumlah
'ri'	Penanda Hubungan Tempat	Di	10
		Ke	6
		Dari	1
	Penanda Hubungan Peristiwa	Tentang	1
	Penanda Hubungan Asal	Dari	2
	Penanda Hubungan Peruntukan	Untuk	1
	Penanda Hubungan Waktu	Semenjak	1
		Pada	1
Total			23

Pada tabel diatas, terbentuk pola berupa peran semantis preposisi 'ri' dalam Bahasa Bugis menduduki peran antara lain sebagai: penanda hubungan tempat, penanda hubungan peristiwa, penanda hubungan asal, penanda hubungan peruntukan, dan yang terakhir adalah sebagai

penanda hubungan waktu. Peran semantis penanda tempat sangat banyak ditemukan yakni berjumlah 17 data yang masing-masing: 'ri' yang berarti 'di' (10), ke (6), dan dari (1). Dalam Kamus Linguistik, preposisi didefinisikan sebagai partikel yang biasanya terletak di depan nomina dan menghubungkannya dengan kata lain dalam ikatan eksosentris misalnya: di, ke, dari (Kridalaksana, 2008). Pada data hasil temuan dalam penelitian ini, preposisi 'ri' diketahui sebagai preposisi berbentuk tunggal sebab hanya terdiri dari satu kata jika sudah diartikan dalam Bahasa Indonesia yakni kata di, ke, dari, pada, untuk, semenjak, dan tentang.

Pembahasan

Penanda Hubungan Tempat

Makna dari preposisi yang mengacu pada tempat, yaitu arti dari kata depan yang menyatakan tempat terjadinya suatu kejadian, suatu peristiwa atau menunjukkan posisi dan lokasi dari suatu objek.

Preposisi 'ri' bermakna di:

mappulung-pulung / aju / ri / ale' e
memungut-mungut / kayu / **di** / hutan
'memungut kayu **di** hutan'

nai / nappa / lao / na / balu' / ri / pasa' e'
lalu / kemudian / pergi / dia / jual / **di** / pasar
'kemudian dia menjualnya **di** pasar'

La Biu / monro / ri / kampung / ero'
pergi / tinggal / **di** / kampung / itu
'Biu tinggal **di** kampung itu'

Pada ketiga contoh berikut, posisi preposisi yang bermakna *di* umumnya ditemukan diakhir kalimat dengan diikuti dengan keterangan tempat yakni di pasar dan di kampung. Jadi bisa disimpulkan, apabila preposisi 'ri' diikuti dengan keterangan tempat maka makna yang dihasilkan memiliki arti yaitu kata *di*. Hampir serupa dengan *di*, untuk *dari* juga diikuti dengan keterangan tempat akan tetapi sebagai pembeda, preposisi 'ri' yang memiliki makna *dari* akan terdapat subjek dan kata kerja yang menjelaskan peristiwa atau kejadian yang dijelaskan, contohnya:

Preposisi 'ri' bermakna dari:

La Biu / sitengnga / mate / mala / aju / ri / ale' e'
Biu / setengah / mati / ambil / kayu / **dari** / hutan
'**Biu** bersusah payah **mengambil** kayu bakar **dari** hutan'

Terdapat pula preposisi 'ri' yang memiliki makna *ke* yang ketika diidentifikasi berdasarkan posisinya, umumnya ditemui berada ditengah kalimat, contohnya:

Preposisi 'ri' bermakna ke:

na / ellau / moa / lao / ri / Puang / Allahu Ta'ala
dia / minta / saja / pergi / **ke** / Tuhan / Allah SWT
'**dia** hanya meminta (berdoa) **ke** Allah SWT'
nasaba / makkamparang / ngi / lao / ri / ana' na'
karena / bersumpah / **dia** / pergi / **ke** / anaknya

Jika diperhatikan secara seksama, diidentifikasi berdasarkan posisinya maka preposisi 'ri' yang memiliki makna *ke* selalu diapit oleh dua subjek. Dimana hal ini mengacu pada tujuan

atau sasaran dari suatu tindakan yang dilakukan atau menyatakan suatu maksud yang hendak dicapai yang ditujukan ke subjek lain.

Penanda Hubungan Peristiwa

Preposisi yang berperan menandai pertalian semantis terkait dengan peristiwa adalah kata *mengenai* dan *tentang*. Umumnya diikuti oleh frasa nomina, contohnya:

de' / na / issengi / ri / asengnge / appeddireng / onro / linona

tidak / dia / ketahui / **tentang** / yang namanya / kepedihan / tinggal / dunianya

'dia tidak mengetahui **tentang** yang disebut kepedihan hidup yang ditinggalinya'

Penanda Hubungan Asal

Peran semantis sebagai penanda asal yakni kata '*dari*' yang akan selalu diikuti kata keterangan berupa tempat yang secara spesifik. Contohnya:

sininna / dalle' e / anu / ri / Puang / Allahu Ta'ala

semuanya / rezeki / sesuatu / **dari** / Tuhan / Allah SWT

'segala rezeki datang **dari Allah SWT**'

Penanda Hubungan Peruntukan

Pertalian semantic ini menjelaskan bagaimana suatu peristiwa atau suatu hal dapat terjadi. Umumnya preposisi akan diikuti oleh verba yang menunjukkan cara. Contohnya:

naputane' / na / to / kiasiasi e / lao / ri / to / sogi' e

memberatkan / dia / orang / menyedihkan / pergi / **untuk** / orang / kaya

'rasa sungkan orang-orang miskin **untuk** para orang-orang kaya'

Penanda Hubungan Waktu

Preposisi yang umumnya digunakan sebagai penanda waktu yakni: *sejak*, *semenjak*, dan *pada*. Pada arti yang dirujuk dalam contoh dibawah ditunjukkan penanda waktu *pada* yang diikuti oleh nomina yang merujuk pada keterangan waktu.

ri / wettu / nangkalinga / na / ro / adanna / to / sogi' e

semenjak / mendengar / dia / itu / kata-kata / orang / kaya

'**semenjak** dia mendengar ucapan si orang kaya itu'

Kesimpulan

Dalam pembahasan yang telah diuraikan maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut. (1) Berdasarkan bentuknya, preposisi sebagai preposisi tunggal sangat umum digunakan pada proses membangun kalimat dalam Bahasa Bugis yang ditemukan dalam cerita rakyat Batu Memmana'e. Preposisi tunggal yakni preposisi yang berasal dari kata dasar tersebut paling dominan digunakan karena bentuk tersebut paling mudah untuk ditambahkan sebagai unsur pembangun kalimat. Adapun preposisi tunggal yang dimaksudkan yakni terdiri dari kata dasar berupa: di, ke, dari, pada, untuk, tentang, dst. Dimana diketahui makna preposisi '*ri*' berdasarkan posisinya dalam kalimat. (2) Peran semantis yang berhasil teridentifikasi meliputi: peran semantis penanda hubungan tempat, penanda hubungan peristiwa, penanda hubungan peristiwa, penanda hubungan asal, penanda hubungan peruntukan, dan penanda hubungan waktu.

Daftar Pustaka

Alwi, Hasan. (2003). Tata Bahasa Baku. Jakarta: Balai Pustaka.

Bloomfield, Leonard. (1933). Language. New York: Holt, Reinhart & Winston, New York.

Chaer, Abdul. (2009). Sintaksis Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.

"Etnolinguistik dalam Studi Ilmu Bahasa dan Pendidikan"

<https://jurnal.uns.ac.id/prosidingsemantiks>

Djojuroto, Kinayati. (2007). *Filsafat Bahasa*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.

Forsberg, A. (2006). *Definitions of culture CCSF Cultural Geography course notes*. New York. Gordon Press.

Kridalaksana, Harimurti (2008), *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Rafiuddin. (1980). *Aku Bangga Berbahasa Bugis, Bahasa Bugis dari ka sampai ha*. Makassar: de la macca.

Ramlan, M. (1980). *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: UP Karyono.

Sudaryanto, (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma Anggota APPTI.